

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 HASIL PENELITIAN**

##### **4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Desa Aek Gambir terletak di Kecamatan Lumut Kabupaten Tapanuli Tengah Provinsi Sumatera Utara Indonesia memiliki Luas wilayah 388 Ha.

Penelitian dilakukan langsung di Desa Aek Gambir Kecamatan Lumut Kabupaten Tapanuli Tengah dengan jumlah responden yang diteliti sebanyak 116 orang. Desa Aek Gambir berbatasan dengan:

Sebelah Utara : Desa Sihaporas dan Desa Huta Gur-Gur

Sebelah Timur : Kelurahan Lumut

Sebelah Selatan: Desa Parjalihotan

Sebelah Barat :Desa Gunung Marijo

##### **4.1.2 Karakteristik Responden**

Berdasarkan hasil penelitian langsung di Desa Aek Gambir Kecamatan Lumut yang berjudul Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Buang Air Besar Sembarangan Di Desa Aek Gambir Kecamatan Lumut Kabupaten Tapanuli Tengah diperoleh Data Mengenai Karakteristik Responden sebagai berikut :

**Tabel 4.1 Karakteristik Responden**

No	Karakteristik Responden	Jumlah (f)	Persentase (%)
<b>1</b>	<b>Umur</b>		
	20-50 tahun	114	98.3
	>50 tahun	2	1.7
<b>2</b>	<b>Pendidikan</b>		
	Tamat SD	51	44.0
	SMP	29	25.0
	SMA	26	22.4
	S1	10	8.6
<b>3</b>	<b>Pekerjaan</b>		
	Ibu Rumah Tangga	42	36.2
	Wiraswasta	20	17.2
	Petani	46	39.7
	Pegawai negeri	7	6.0
	TNI/POLRI	1	0.9
<b>4</b>	<b>Pendapatan</b>		
	Rendah < Rp 3.000.000	82	70.7
	Tinggi > Rp 3.000.000	34	29.3
	Total	116	100

Dari tabel diatas, diketahui bahwa dari 116 responden terdapat 2 (1,7 % ) yang berumur lebih dari 50 tahun dan 114 (98,3% ) yang berumur 20-50 tahun.

Dari tabel diatas, diketahui bahwa dari 116 responden terdapat 51 (44,0 % ) yang berpendidikan tamat SD, 29 (25,0 % ) yang berpendidikan tamat SMP, 26 (22,4 % ) yang berpendidikan SMA, 2 (1,7 % ) dan 10 ( 8,6 % ) yang berpendidikan S1.

Dari tabel diatas, diketahui bahwa dari 116 responden terdapat 42 (36,2 % ) ibu rumah tangga, 20 (17,2 % ) wiraswasta, 46 (39,7 % ) yang bekerja sebagai petani, 7 (6,0 % ) yang bekerja sebagai Pegawai negeri dan 1 (0,9%) yang bekerja sebagai TNI/POLRI.

### 4.1.3 Analisis Univariat

#### 1. Perilaku Buang Air Besar Sembarangan

Berdasarkan data hasil penelitian, diperoleh distribusi frekuensi dalam kegiatan buang air besar sembarangan (BABS) di Desa Aek Gambir Kecamatan Lumut Kabupaten Tapanuli Tengah Tahun 2024 dapat dilihat dari tabel berikut:

**Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Perilaku Buang Air Besar Sembarangan di Desa Aek Gambir Kecamatan Lumut**

Perilaku BABS	Frekuensi (f)	Persentase (%)
BABS	59	50.9
Tidak BABS	57	49.1
Total	116	100

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa lebih banyak responden yang melakukan buang air besar sembarangan (BABS) yaitu sebanyak 59 responden (50,9%).

#### 2. Pengetahuan

Berdasarkan data hasil penelitian, diperoleh distribusi frekuensi kategori pengetahuan mengenai perilaku buang air besar sembarangan (BABS) di Desa Aek Gambir Kecamatan Lumut Kabupaten Tapanuli Tengah dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2.3 Distribusi Frekuensi Kategori Pengetahuan Masyarakat terhadap Perilaku Buang Air Besar Sembarangan di Desa Aek Gambir Kecamatan Lumut**

Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	52	44.8
Buruk	64	55.2
Total	116	116

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa 64 (55,2%) responden memiliki kategori pengetahuan buruk.

### 3. Sikap

Berdasarkan data hasil penelitian, diperoleh distribusi frekuensi kategori sikap responden terhadap perilaku buang air besar sembarangan (BABS) di Desa Aek Gambir Kecamatan Lumut Kabupaten Tapanuli Tengah dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Kategori Sikap Masyarakat terhadap Perilaku Buang Air Besar Sembarangan di Desa Aek Gambir Kecamatan Lumut**

Sikap	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	49	42.2
Buruk	67	57.8
Total	116	100

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa sikap responden terhadap perilaku buang air besar sembarangan (BABS) sebanyak 67 responden (57,8%) berada pada kategori buruk.

### 4. Sosial Ekonomi

Berdasarkan data hasil penelitian, diperoleh distribusi frekuensi kategori sosial ekonomi masyarakat dari segi pendapatan responden terhadap perilaku

buang air besar sembarangan (BABS) di Desa Aek Gambir Kecamatan Lumut Kabupaten Tapanuli Tengah dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Kategori Sosial Ekonomi Masyarakat terhadap Perilaku Buang Air Besar Sembarangan di Desa Aek Gambir Kecamatan Lumut**

Pendapatan (UMK)	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Rendah < Rp 3.000.000	82	70.7
Tinggi > Rp 3.000.000	34	29.3
Total	116	100.0

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden dengan kategori tingkat sosial ekonomi pendapatan dibawah yaitu sebanyak 82 responden (70,7%).

#### 5. Sosial Budaya

Berdasarkan data hasil penelitian, diperoleh distribusi frekuensi kategori sosial budaya masyarakat dari segi kebiasaan responden terhadap perilaku buang air besar sembarangan (BABS) di Desa Aek Gambir Kecamatan Lumut Kabupaten Tapanuli Tengah dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Kategori Sosial Budaya Masyarakat terhadap Perilaku Buang Air Besar Sembarangan di Desa Aek Gambir Kecamatan Lumut**

Budaya	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Ya	34	29.3
Tidak	82	70.7
Total	116	100

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa terdapat 34 (29.3%) responden yang memiliki kebiasaan yang sudah turun temurun.

#### 6. Kepemilikan Jamban

Berdasarkan data hasil penelitian, diperoleh distribusi frekuensi kategori kepemilikan jamban masyarakat terhadap perilaku buang air besar sembarangan (BABS) di Desa Aek Gambir Kecamatan Lumut Kabupaten Tapanuli Tengah dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Kategori Kepemilikan Jamban Masyarakat terhadap Perilaku Buang Air Besar Sembarangan di Desa Aek Gambir Kecamatan Lumut**

Kepemilikan Jamban	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tidak memiliki	61	52.6
Memiliki	55	47.4
Total	116	100

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa terdapat 61 (52,6%) responden yang tidak memiliki jamban.

#### 7. Sanitasi Jamban

Berdasarkan data hasil penelitian, diperoleh distribusi frekuensi kategori sanitasi jamban masyarakat terhadap perilaku buang air besar sembarangan (BABS) di Desa Aek Gambir Kecamatan Lumut Kabupaten Tapanuli Tengah dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi Kategori Sanitasi Jamban Masyarakat terhadap Perilaku Buang Air Besar Sembarangan di Desa Aek Gambir Kecamatan Lumut**

Sanitasi Jamban	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	53	45.7
Buruk	63	54.3
Total	116	100

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa terdapat 63 (54,3%) responden yang memiliki sanitasi jamban yang buruk.

#### 4.1.4 Analisis Bivariat

##### 1. Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS)

Hasil analisis hubungan pengetahuan dengan perilaku buang air besar sembarangan di Desa Aek Gambir Kecamatan Lumut Kabupaten Tapanuli Tengah adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.9 Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan di Desa Aek Gambir Kecamatan Lumut**

Pengetahuan	Perilaku BABS				Jumlah N	<i>p- value</i>	
	BABS		Tidak BABS				
	n	%	n	%			%
Buruk	43	67,2	21	32,8	64	100	0,000
Baik	16	30,8	36	69,2	52	100	
Total	59	50,9	57	49,1	116	100	

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa responden yang melakukan buang air besar sembarangan lebih banyak pada responden dengan pengetahuan buruk sebanyak 43 responden (67,2%) dibandingkan dengan responden dengan pengetahuan baik sebanyak 16 responden (30,8%). Hasil uji statistik didapatkan *p-value* 0,000 ( $p < 0,05$ ), hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan dengan perilaku buang air besar sembarangan di Desa Aek Gambir.

##### 2. Hubungan Sikap dengan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS)

Hasil analisis hubungan sikap dengan perilaku buang air besar sembarangan di Desa Aek Gambir Kecamatan Lumut Kabupaten Tapanuli Tengah adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.10 Hubungan Sikap dengan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan di Desa Aek Gambir Kecamatan Lumut**

Sikap	Perilaku BABS				Jumlah	<i>p- value</i>	
	BABS		Tidak BABS				
	n	%	n	%			N
Buruk	50	74,6	17	25,4	67	100	0,000
Baik	9	18,4	40	81,6	49	100	
Total	59	50,9	57	49,1	116	100	

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa responden yang melakukan buang air besar sembarangan lebih banyak pada responden dengan kategori sikap buruk yaitu 50 responden (74,6%) dibandingkan dengan responden kategori sikap baik yaitu 9 responden (18,4%). Hasil uji statistik didapatkan p-value 0,000 ( $p < 0,05$ ), hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara sikap responden dengan perilaku buang air besar sembarangan di Desa Aek Gambir.

### 3. Hubungan Sosial Ekonomi dengan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS)

Hasil analisis hubungan Sosial ekonomi dengan perilaku buang air besar sembarangan di Desa Aek Gambir Kecamatan Lumut Kabupaten Tapanuli Tengah adalah sebagai berikut:



**Tabel 4.11 Hubungan Sosial Ekonomi dengan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan di Desa Aek Gambir Kecamatan Lumut**

Sosial Ekonomi	Perilaku BABS				Jumlah N	<i>p- value</i>
	BABS		Tidak BABS			
	n	%	n	%		
Rendah<Rp 3.000.000	50	61,0	32	39,0	82	100
Tinggi>Rp 3.000.000	9	26,5	25	73,5	34	100
Total	59	50,9	57	49,1	116	100

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa responden yang melakukan buang air besar sembarangan lebih banyak pada responden dengan kategori sosial ekonomi pendapatan rendah yaitu 50 responden (61%) dibandingkan dengan responden kategori sosial ekonomi pendapatan tinggi yaitu 9 responden (26,5%). Hasil uji statistik didapatkan p-value 0,001 ( $p < 0,05$ ), hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara sosial ekonomi pendapatan responden dengan perilaku buang air besar sembarangan di Desa Aek Gambir.

4. Hubungan Sosial Budaya dengan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS)

Hasil analisis hubungan sosial budaya dengan perilaku buang air besar sembarangan di Desa Aek Gambir Kecamatan Lumut Kabupaten Tapanuli Tengah adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.12 Hubungan Sosial Budaya dengan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan di Desa Aek Gambir Kecamatan Lumut**

Sosial Budaya	Perilaku BABS				Jumlah N	%	<i>p- value</i>
	BABS		Tidak BABS				
	n	%	n	%			
Ya	27	79,4	7	20,6	34	100	0,000
Tidak	32	39,0	50	61,0	82	100	
Total	59	50,9	57	49,1	116	100	

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa responden yang melakukan buang air besar sembarangan lebih banyak pada responden dengan kategori sosial budaya tidak melakukan kebiasaan babs turun temurun yaitu 32 responden (39,0%) dibandingkan dengan responden kategori sosial budaya melakukan kebiasaan babs turun temurun yaitu 27 responden (79,4%). Hasil uji statistik didapatkan p-value 0,000 ( $p < 0,05$ ), hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara sosial budaya responden dengan perilaku buang air besar sembarangan di Desa Aek Gambir.

#### 5. Hubungan Kepemilikan Jamban dengan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS)

Hasil analisis hubungan kepemilikan jamban dengan perilaku buang air besar sembarangan di Desa Aek Gambir Kecamatan Lumut Kabupaten Tapanuli Tengah adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.13 Hubungan Kepemilikan Jamban dengan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan di Desa Aek Gambir Kecamatan Lumut**

Perilaku BABS

Kepemilikan Jamban	BABS		Tidak BABS		Jumlah		<i>p- value</i>
	n	%	n	%	N	%	
Tidak Memiliki	42	68,9	19	31,1	61	100	0,000
Memiliki	17	30,9	38	69,1	55	100	
Total	59	50,9	57	49,1	116	100	

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa responden yang melakukan buang air besar sembarangan lebih banyak pada responden yang tidak memiliki jamban yaitu 42 responden (68,9%) dibandingkan dengan responden yang memiliki jamban yaitu 17 responden (30,9%). Hasil uji statistik didapatkan p-value 0,000 ( $p < 0,05$ ), hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara kepemilikan jamban keluarga dengan perilaku buang air besar sembarangan di Desa Aek Gambir.

#### 6. Hubungan Sanitasi Jamban dengan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS)

Hasil analisis hubungan sanitasi jamban dengan perilaku buang air besar sembarangan di Desa Aek Gambir Kecamatan Lumut Kabupaten Tapanuli Tengah adalah sebagai berikut:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN

**Tabel 4.14 Hubungan Sanitasi Jamban dengan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan di Desa Aek Gambir Kecamatan Lumut**

Perilaku BABS

Sanitasi Jamban	BABS		Tidak BABS		Jumlah		<i>p- value</i>
	n	%	n	%	N	%	
Buruk	40	63,5	23	36,5	63	100	0,005
Baik	19	35,8	34	64,2	53	100	
Total	59	50,9	57	49,1	116	100	

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa responden yang melakukan buang air besar sembarangan lebih banyak pada responden yang memiliki sanitasi jamban buruk yaitu 40 responden (63,5%) dibandingkan dengan responden yang memiliki sanitasi jamban baik yaitu 19 responden (35,8%). Hasil uji statistik didapatkan *p*-value 0,005 ( $p < 0,05$ ), hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara sanitasi jamban dengan perilaku buang air besar sembarangan di Desa Aek Gambir.

## 4.2 PEMBAHASAN PENELITIAN

### 4.2.1 Analisis Univariat

#### 1. Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Aek Gambir Kecamatan Lumut Kabupaten Tapanuli Tengah, diketahui bahwa lebih banyak responden yang melakukan buang air besar sembarangan (BABS) yaitu sebanyak 59 responden (50,9%) dibandingkan 57 responden (49,1%) yang masih melakukan buang air besar sembarangan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ikhsana (2019) didapatkan lebih dari setengah responden masih BAB sembarangan yaitu sebanyak 70 responden (70%) dan kurang dari setengah responden tidak BAB sembarangan yaitu sebanyak 30 responden (30%) di Nagari Kubang Kabupaten 50 Kota. (Ikhsana,2018)

Perilaku buang air besar sembarangan (BABS) atau Open Defecation (OD) merupakan salah satu perilaku hidup yang tidak sehat, dimana perilaku atau tindakan ini merupakan kegiatan manusia yang membuang kotoran atau tinja di ladang, kolam ikan, hutan, semak – semak, sungai, pantai atau area terbuka lainnya dan dibiarkan menyebar dan mengkontaminasi lingkungan, tanah, udara serta air. (WHO,2010)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat dilihat bahwa masih ada responden berperilaku BABS, meskipun sebagian responden sudah memiliki pengetahuan, sikap, kepemilikan jamban sehat yang baik namun perilaku atau kebiasaan masyarakat yang masih BABS di tempat terbuka masih banyak ditemukan. Adapun upaya yang dapat dilakukan untuk membantu masyarakat berperilaku BAB di jamban yaitu dengan pemicuan 5 pilar STBM bersama dengan masyarakat secara merata, sehingga mereka menjadi malu untuk melakukannya lagi dan mau merubah perilaku tersebut. Selain itu perlunya pengoptimalan pemantauan, evaluasi serta pengawasan yang dilakukan pemerintah dan instansi terkait agar dapat mengukur perubahan dalam pencapaian program dan mengidentifikasi pembelajaran yang dapat dipetik selama pelaksanaan pemicuan STBM. Sejauh ini pemantauan proses dan kemajuan pelaksanaan pemicuan stop BABS masih kurang optimal, bisa dilihat dari masih banyak ditemukan masyarakat yang masih BAB di tempat terbuka meskipun sudah memiliki jamban.

## 2. Pengetahuan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Aek Gambir Kecamatan Lumut Kabupaten Tapanuli Tengah didapatkan bahwa 64 responden (55,2%) memiliki pengetahuan buruk dan 52 responden (44,8%) memiliki

pengetahuan baik tentang perilaku buang air besar sembarangan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti et al (2016) yang menunjukkan bahwa 20 responden (51,3%) yang berpengetahuan baik di Desa Gunungsari Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang dibandingkan responden yang memiliki pengetahuan kurang baik terhadap perilaku buang air besar di jamban. (Amalinda,2016) Penelitian yang dilakukan oleh Alhidayati et al (2017) juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden di Wilayah Kerja UPTD Kampar Kabupaten Kampar berpengetahuan kurang baik dan kurang dari separuh berpengetahuan baik.(Alhidayati,2016)

Pengetahuan merupakan hasil pengindraan atau hasil tahu seseorang terhadap suatu objek tertentu, dimana pengindraan terjadi melalui panca indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Pengetahuan merupakan hal yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Jika pengetahuan yang terbentuk adalah pengetahuan yang baik untuk kesehatan maka akan tercermin pada pola perilaku kesehatan masyarakatnya. Pengetahuan seseorang diperoleh dari pengalaman yang berasal dari berbagai macam sumber, misalnya media massa, media elektronik, buku petunjuk, petugas kesehatan, media poster, kerabat dekat dan sebagainya. (Maulana,2009)

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa lebih dari separuh responden yang memiliki pengetahuan buruk, dapat dilihat dari jenjang pendidikan terakhir yang ditempuh oleh responden, sebagian besar responden merupakan tamatan sekolah menengah pertama (SMP). Kemampuan seseorang dalam menyerap pengetahuan akan meningkat sesuai dengan pendidikan seseorang, Responden yang memiliki pengetahuan baik saja masih ada yang berperilaku BAB di tempat

terbuka, alasan mereka diantaranya belum mempunyai fasilitas yang mendukung untuk membangun jamban sehat, mayoritas pekerjaan masyarakat sebagai petani dengan penghasilan yang tidak tetap merupakan penyebab masyarakat enggan membuat jamban sehat tersebut, alasan mereka memiliki jamban bukan suatu jaminan bahwa masyarakat sudah tidak buang air besar sembarangan lagi, masih ada beberapa masyarakat yang belum terbiasa dan belum merasa nyaman jika BAB di jamban.

Diharapkan adanya pemberian informasi dan sosialisasi oleh petugas kesehatan, tokoh masyarakat dan tokoh penyuluh lainnya untuk menyediakan metode dan strategi agar masyarakat dapat berpartisipasi dalam sosialisasi dan promosi kesehatan yang dilakukan guna meningkatkan pengetahuan masyarakat akan pentingnya hidup bersih dan sehat. Pembahasannya lebih ditekankan kepada Stop BABS dan pemanfaatan jamban sesuai persyaratannya. Selain sosialisasi, konseling antar petugas kesehatan dan masyarakat juga sangat diperlukan untuk membantu masyarakat dalam membuat keputusan tentang penggunaan jamban yang baik serta mendorong masyarakat untuk berpikir dan membandingkan jika buang air besar di jamban lebih baik daripada di tempat terbuka.

### 3. Sikap

Hasil penelitian yang dilakukan di Desa Aek Gambir Kecamatan Lumut Kabupaten Tapanuli Tengah, diketahui bahwa sikap responden lebih banyak berada pada kategori buruk yaitu sebanyak 67 responden (57,8%). Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Helmidawati (2019) pada masyarakat di Nagari Sundatar Kabupaten Pasaman dimana sebagian besar responden memiliki sikap negatif terhadap BABS yaitu sebanyak 56 responden (52,3%) daripada responden

yang memiliki sikap positif yaitu sebanyak 51 responden (47,7%).(Helmidawati,2019)

Penelitian yang dilakukan oleh Barliansyah (2019) di Wilayah Kerja Puskesmas Simelue Barat Kabupaten Simelue juga menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden dengan kategori sikap negatif yaitu 52 responden (55,3%), selebihnya 42 responden (44,7%) dikategorikan bersikap positif.

Hasil analisis data memperlihatkan bahwa sikap masyarakat di Desa Aek Gambir masih banyak yang bersikap buruk, dimana masyarakat masih mau dan tidak malu jika masih BAB di tempat terbuka. Berdasarkan 10 pernyataan sikap baik dan buruk yang diajukan kepada responden, bahwa masih ada responden yang menyatakan sangat setuju bahwa ketika melakukan buang BAB di tempat terbuka memberikan kenyamanan yang sama dengan buang air besar di tempat tertutup dan menyatakan sangat setuju bahwa memiliki jamban bukan merupakan suatu prioritas bagi keluarga. Sikap masyarakat yang seperti ini tidak lepas dari kurangnya informasi dan edukasi yang didapatkan oleh masyarakat itu sendiri, masyarakat lebih mementingkan untuk memenuhi dahulu kebutuhan yang lainnya dari pada harus membuat jamban bagi mereka BAB di tempat terbuka itu merupakan hal yang sudah biasa, dan tidak akan memberikan dampak bagi kesehatan dan lingkungan.

Adapun upaya yang dapat dilakukan untuk membantu responden agar bersikap baik bisa dengan cara meningkatkan pemahaman mengenai buruknya perilaku buang air besar sembarangan yang dapat mencemari lingkungan dengan melakukan pemicuan 5 pilar STBM dengan berkoordinasi bersama seperti kepala desa, dan petugas kesehatan. Pemicuan ini bertujuan untuk menyadarkan masyarakat tentang kondisi buruk perilaku sanitasi dan hygiene mereka dan bahaya



yang akan ditimbulkan jika masih BABS dan di fasilitas yang tidak layak, memicu rasa solidaritas sosial atau kegotongroyongan masyarakat untuk mengatasi permasalahan sanitasi karena merupakan tanggung jawab bersama, individu dan komunitas. Pada saat pemicuan fasilitator sebagai tenaga yang mendampingi masyarakat menganalisa dan mengambil keputusan untuk melakukan tindakan. Fasilitator berasal dari berbagai pihak diantaranya Sanitarian Puskesmas, Bidan Desa, pegawai Dinkes, Guru, Ormas, LSM, individu Tokoh masyarakat yang telah dibekali pengetahuan dan keterampilan untuk melakukan pemicuan perubahan perilaku`di masyarakat melalui pelatihan fasilitator STBM. (PAMSIMAS,2018)

Diharapkan dengan adanya pemicuan ini dapat mengubah sikap masyarakat untuk berperilaku stop BABS, oleh sebab itu dibutuhkan kerjasama antara masyarakat dengan fasilitator dan pihak terkait lainnya untuk meningkatkan dan mengubah sikap masyarakat yang masih BABS untuk bertindak buang air besar pada jamban sehat. Selain diadakan pemicuan khusus STBM juga diperlukan upaya oleh petugas kesehatan agar mengadakan penyuluhan khusus terkait hidup bersih dan sehat terutama BABS pada masyarakat. Dengan diadakannya penyuluhan dan bertambahnya wawasan masyarakat mengenai BABS maka akan terbentuk sikap positif masyarakat sehingga akan mengubah pola pikir mereka untuk tidak BABS lagi. Dengan adanya pengetahuan yang baik pada masyarakat tentu akan dapat memengaruhi pengambilan keputusan oleh masyarakat untuk bersikap dan bertindak. Sehingga untuk meningkatnya pengetahuan masyarakat yang baik tentu akan berdampak juga dengan perubahan sikap masyarakat yang baik pula.

#### 4. Sosial Ekonomi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Aek Gambir didapatkan bahwa lebih dari separuh responden memiliki pendapatan rendah sebanyak 82 responden (70,7%) sedangkan responden yang memiliki pendapatan tinggi sebanyak 34 responden (29,3%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmi Fadila (2021) di Nagari Pakan Rabaa Tengah Kabupaten Solok Selatan, menyatakan bahwa responden yang memiliki pendapatan dibawah UMR sebanyak 70 responden (70%) lebih banyak dibandingkan responden yang memiliki pendapatan diatas UMR sebanyak 30 responden (30%) terhadap perilaku BABS.35 Sejalan juga dengan penelitian Wijayanti (2016) di Desa Gunungsari Kecamatan Pulosari Kabupaten Pematang menunjukkan lebih dari setengah responden memiliki pendapatan yang rendah dibawah UMR sebanyak 53% sedangkan responden yang memiliki pendapatan tinggi diatas UMR yaitu sebanyak 47%.

Ekonomi merupakan suatu kedudukan atau posisi seseorang dalam masyarakat, dengan adanya status sosial ekonomi dapat memberikan gambaran tentang keadaan seseorang atau suatu masyarakat yang ditinjau dari segi sosial ekonominya, gambaran itu seperti tingkat pendidikan, pendapatan dan sebagainya. Status ekonomi kemungkinan besar merupakan pembentuk gaya hidup suatu keluarga misalnya dengan pendapatan keluarga yang memadai akan menunjang tumbuh kembang anak. Karena orang tua dapat menyediakan semua kebutuhan anak baik primer maupun sekunder. (Gilarso,2004)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, mayoritas pekerjaan responden yaitu sebagai petani, yang dimana rata-rata responden memiliki penghasilan masih dibawah UMR. Tingkatan pendapatan seorang untuk memenuhi

kebutuhan hidup ataupun status ekonomi yang baik akan mempengaruhi pada fasilitas yang diperoleh. Apabila tingkatan penghasilan keluarga baik, maka fasilitas kesehatan mereka khususnya di dalam rumahnya akan baik dan terjamin, misalnya dalam penyediaan jamban keluarga.

Adapun upaya yang dapat dilakukan untuk membantu responden untuk memiliki jamban walaupun penghasilan mereka rendah yaitu dengan cara melakukan arisan jamban dengan menyisihkan sebagian penghasilan yang mereka dapatkan bagi responden yang belum mempunyai jamban sehingga mereka dapat buang air di jamban, hal ini tentu akan mempermudah masyarakat dalam pembangunan jamban sehat di Desa Aek Gambir.

#### 5. Sosial Budaya

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa masih ada responden yang masih memiliki budaya BABS turun temurun yaitu sebanyak 34 responden (29,3%) dari pada responden yang tidak memiliki budaya BABS yaitu sebanyak 82 responden (70,7%).

Faktor budaya memang memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk perilaku masyarakat terkait sanitasi, termasuk sikap terhadap praktik buang air besar sembarangan. Budaya mencakup segala aspek kehidupan masyarakat, seperti nilai-nilai, kepercayaan, tradisi, dan norma-norma yang telah berkembang secara turun-temurun. Misalnya, dalam beberapa masyarakat, penggunaan toilet atau fasilitas sanitasi modern mungkin dianggap sebagai hal yang asing atau kurang dihargai dibandingkan dengan praktik-praktik tradisional, seperti buang air besar di alam terbuka (Aam, 2022). Norma-norma budaya yang menguatkan praktik-praktik semacam itu dapat menjadi hambatan dalam

mengubah perilaku sanitasi menuju praktik yang lebih higienis dan berkelanjutan. Faktor agama juga memegang peran penting dalam membentuk sikap masyarakat terhadap sanitasi. Ajaran dan keyakinan agama dapat mempengaruhi cara masyarakat memandang kebersihan, kesehatan, dan kewajiban moral terkait dengan sanitasi. Misalnya, dalam beberapa agama, menjaga kebersihan tubuh dan lingkungan dianggap sebagai tuntutan agama dan bagian dari ibadah (Samsuduhah, 2020). Namun dalam konteks budaya yang berbeda, pandangan-pandangan tersebut mungkin tidak begitu ditekankan atau bahkan diabaikan

#### 6. Kepemilikan Jamban

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa lebih banyak responden yang tidak memiliki jamban yaitu sebanyak 61 responden (52,6%) dari pada responden yang memiliki jamban yaitu sebanyak 55 responden (47,4%). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati (2017) di pemukiman Kampung Nelayan Tambaklorok Semarang diketahui bahwa sebagian besar responden tidak memiliki jamban 60 responden (65,2%) daripada responden yang memiliki jamban yaitu sebanyak 27 responden (29,3%).

Kepemilikan jamban sehat ini merupakan salah satu faktor pemungkin (factor enabling) sikap kesehatan, karena dengan tersedianya jamban sebagai salah satu fasilitas keluarga memungkinkan tiap anggota keluarga menggunakan jamban sehingga menjadi suatu kebiasaan. Jamban merupakan suatu bangunan atau ruangan yang dilengkapi dengan fasilitas pembuangan tinja yang terdiri dari unit tempat jongkok atau tempat duduk, leher angsa (cemplung), penampung tinja

(septitank), air untuk membersihkan, dan peralatan lain yang dibutuhkan.  
(Maryuni,2013)

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa lebih dari separuh responden tidak memiliki jamban, dikarenakan dari karakteristik responden banyak yang memiliki pendapatan rendah dibawah UMR juga sebagian besar pekerjaan responden adalah petani/pekebun. Penghasilan mereka tidak memiliki cukup dana untuk membangun jamban. Setiap masyarakat umumnya buang air besar ke sungai/parit yang tidak jauh dari tempat tinggal mereka.

Peneliti berpendapat bahwa untuk tersedianya jamban keluarga di setiap rumah tangga perlu adanya kerja sama antara pihak puskesmas, tokoh masyarakat dan rumah tangga. Adanya pertemuan untuk menambah informasi mengenai syarat-syarat jamban sehat, mengajak untuk menggunakan jamban, dan adanya membentuk sebuah kelompok arisan jamban dimana ini akan membantu masyarakat mempunyai jamban sehingga rumah tangga tidak melakukan BABS lagi.

## 7. Sanitasi Jamban

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa lebih banyak responden yang memiliki sanitasi jamban buruk yaitu sebanyak 63 responden (54,3%) dari pada responden yang memiliki jamban yaitu sebanyak 53 responden (45,7%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Titik Agustiyandih dkk (2020) yang menyatakan ada hubungan sanitasi jamban dengan perilaku buang air besar sembarangan. Di dukung dengan penelitian Sherly Vermita W dkk (2021) yang mengatakan ada hubungan antara kondisi jamban dengan perilaku BABS.

Tersedianya fasilitas yang baik akan menyebabkan seseorang cenderung memanfaatkan fasilitas tersebut, dalam hal ini tersedianya jamban yang sehat cenderung akan selalu dimanfaatkan. Manusia, khususnya yang tinggal di wilayah pedesaan, tidak akan mau menggunakan jamban yang tidak dapat diupayakan untuk tetap bersih. Hal ini bisa dikatakan bahwa kebersihan jamban akan mempengaruhi orang untuk menggunakan jamban tersebut.

#### **4.2.2 Analisis Bivariat**

##### **1. Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS)**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang melakukan kegiatan buang air besar sembarangan lebih banyak pada responden dengan dengan responden dengan pengetahuan buruk sebanyak 43 responden (67,2%). Hasil uji statistik didapatkan p-value 0,000 ( $p < 0,05$ ), hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan dengan perilaku buang air besar sembarangan di Desa Aek Gambir.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmi Fadila (2021) di Nagari Pakan Rabaa Tengah Kabupaten Solok Selatan, dengan hasil uji statistiknya didapatkan p-value =0,002 ( $p > 0,05$ ) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku BABS.35 Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Alhidayati et al (2017) Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kampar Kiri Hulu II Kabupaten Kampar, dengan hasil uji statistiknya didapatkan p-value 0,000 ( $p > 0,05$ ) yang menyatakan ada hubungan antara pengetahuan dengan kebiasaan buang air besar sembarangan.

Dalam penelitian ini tingkat pengetahuan responden terhadap perilaku BAB sembarangan masih kurang. Karena kurangnya informasi yang didapatkan yaitu

informasi mengenai pentingnya pemanfaatan jamban sehat dan persyaratan yang sesuai dengan kesehatan. Perlunya dukungan tenaga kesehatan secara menyeluruh untuk menyampaikan informasi mengenai dampak dari tindakan buang air besar sembarangan dan juga pemanfaatan jamban keluarga dan persyaratannya.

Berdasarkan penelitian, pengetahuan responden terhadap perilaku BABS sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang, mereka belum mengetahui secara baik apa saja dampak dan bahaya jika masih berperilaku BABS di tempat terbuka dan tidak mengetahui persyaratan jamban sehat keluarga. Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang stop BABS disebabkan karena sebagian besar responden memiliki latar belakang tingkat pendidikan yang rendah.

Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat terhadap pentingnya pelaksanaan stop BABS yaitu dengan meningkatkan penyuluhan dan pemberian informasi kepada masyarakat akan pentingnya stop BABS dan informasi mengenai pemanfaatan jamban keluarga dan persyaratannya. Petugas kesehatan dapat menambah materi penyuluhan kesehatan lingkungan kepada masyarakat tentang alternative jamban sehat keluarga seperti jamban septic tank komunal (satu jamban dengan septic tank bersama). Sangat dibutuhkannya dukungan dari pihak puskesmas, tokoh masyarakat dan pihak terkait lainnya untuk meningkatkan partisipasi masyarakat untuk ikut serta memaksimalkan pelaksanaan STBM pilar 1.

Perlunya berbagai macam pendekatan seperti sosialisai dan promosi kesehatan yang dilakukan pihak puskesmas, tokoh masyarakat, kader untuk memberikan edukasi dan pemahaman kepada masyarakat agar tidak berperilaku BABS lagi, perlunya kerjasama antara berbagai pihak tentu akan membantu

meningkatkan partisipasi dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat. Setelah diberikan sosialisasi tersebut, maka perlunya pendampingan yang dilakukan oleh pihak desa, puskesmas untuk diberikan penjelasan mengenai setiap rumah wajib memiliki jamban serta dampak dan bahaya jika tidak memiliki jamban, hal ini dilakukan agar terjadinya perubahan perubahan pola pikir dan perilaku masyarakat untuk tidak BAB di tempat terbuka lagi, jika pola pikir mereka sudah berubah maka anggota masyarakat tersebut akan mau dan akan memprioritaskan pembangunan jamban keluarga mereka. Dan juga masyarakat harus berpartisipasi meningkatkan pengetahuan dengan menghadiri berbagai kegiatann yang dilakukan oleh petugas kesehatan.

## 2. Hubungan Sikap dengan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang melakukan kegiatan buang air besar sembarangan lebih banyak pada responden dengan kategori sikap buruk yaitu 50 responden (74,6%) dibandingkan dengan responden kategori sikap baik yaitu 9 responden (18,4%). Hasil uji statistik didapatkan p-value 0,000 ( $p < 0,05$ ), hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara sikap responden dengan perilaku buang air besar sembarangan di Desa Aek Gambir Kecamatan Lumut Kabupaten Tapanuli Tengah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ikhsana (2019) di Nagari Kubang Kabupaten 50 Kota dengan hasil uji statistiknya didapatkan p-value 0,000 ( $p < 0,05$ ) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan perilaku BAB sembarangan.<sup>12</sup> Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Martyaningsih (2018) di Daerah Microwave Desa Pesinggahan Kabupaten Klungkung dengan hasil uji stastistiknya didapatkan p-value 0,014 ( $p < 0,05$ ) yang



menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan pelaksanaan perilaku BAB sembarangan.

Sikap adalah pernyataan evaluatif terhadap suatu objek dengan muara akhirnya setuju atau tidak setuju terhadap sebuah stimulus dari objek yang bersangkutan. Campbell dalam Notoatmodjo, mendefenisikan sangat sederhana, yakni: sikap itu suatu sindroma atau kumpulan gejala dalam merespons stimulus atau objek, sehingga sikap itu melibatkan pikiran, perasaan, perhatian, dan gejala kejiwaan yang lain. Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Ketidaksesuaian perilaku seseorang dengan sikapnya akan menimbulkan masalah psikologis bagi individu – individu yang bersangkutan, sehingga mereka akan berusaha merubah sikap atau perilakunya.

Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa sikap responden terhadap perilaku BABS lebih banyak kategori sikap negatif, hal ini dikarenakan persepsi masyarakat yang merasakan kenyamanan ketika BAB di sungai/parit dan juga memiliki jamban bukan suatu prioritas bagi keluarga. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa program sanitasi total berbasis masyarakat masih belum berjalan dengan baik sehingga belum bisa untuk merubah sikap masyarakat terkait dengan stop BABS, oleh karena itu perlu adanya upaya dalam memberikan pemahaman atau informasi agar masyarakat dapat memiliki sikap positif terhadap perilaku stop BABS.

Dengan adanya pemicuan dan pengawasan dari pihak atau instansi terkait maka akan mengurangi perilaku masyarakat yang awalnya BABS menjadi stop BABS. Pemicuan bertujuan untuk mendorong perubahan perilaku masyarakat yang

dilakukan secara kolektif dan mampu membangun sarana sanitasi secara mandiri sesuai kemampuan masyarakat itu sendiri. Pemicuan dapat dilakukan berulang sampai ada sejumlah orang yang terpicu dimana orang tergerak hatinya untuk mengubah perilaku untuk tidak berperilaku stop BABS dan mau BAB di jamban. Tindak lanjut setelah kegiatan pemicuan merupakan hal yang sangat penting terus dilakukan agar perubahan perilaku menjadi lebih baik dapat dirasakan oleh masyarakat itu sendiri, setiap kepala keluarga berpartisipasi dalam menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat terutama dalam pemanfaatan jamban.

Diharapkan setiap kepala keluarga menyarankan kepada semua anggota keluarganya untuk tidak melakukan kegiatan BABS atau memanfaatkan jamban keluarga dengan menanamkan sikap untuk berperilaku BAB di jamban agar dapat menjaga kondisi rumah dan lingkungan tetap selalu dalam keadaan bersih dan sehat, serta dapat meningkatkan kesehatan dan sanitasi yang ada di Desa Aek Gambir Kecamatan Lumut. Karena dalam hal ini sangat dibutuhkan kesadaran dari responden itu sendiri untuk merubah perilakunya menjadi lebih baik.

### 3. Hubungan Sosial Ekonomi dengan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS)

Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang melakukan kegiatan buang air besar sembarangan lebih banyak pada responden dengan kategori sosial ekonomi pendapatan rendah yaitu 50 responden (61%) dibandingkan dengan responden kategori sosial ekonomi pendapatan tinggi yaitu 9 responden (26,5%). Hasil uji statistik didapatkan p-value 0,001 ( $p < 0,05$ ), hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara sosial ekonomi

pendapatan responden dengan perilaku buang air besar sembarangan di Desa Aek Gambir Kecamatan Lumut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmi Fadila (2021) di Nagari Pakan Rabaa Tengah Kabupaten Solok Selatan, dengan hasil uji statistiknya p-value 0,002 ( $p < 0,05$ ), hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara status ekonomi (pendapatan) dengan perilaku BABS.35 Sejalan dengan penelitian Saliani et al (2016) di Desa Garuga Kecamatan Mantoh Kabupaten Banggai Provinsi Sulawesi Tengah, dengan hasil uji statistiknya p-value 0,000 ( $p < 0,05$ ), hal tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan bermakna antara tingkat pendapatan dengan perilaku BABS.

Sosial ekonomi adalah sebuah bidang kajian tentang pengurusan sumber daya individu, masyarakat serta negara untuk dapat meningkatkan kesejahteraan hidup. Karena sosial ekonomi merupakan ilmu tentang perilaku dan tindakan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang bervariasi dan berkembang. Sosial ekonomi yang kurang, dapat meningkatkan perilaku BAB sembarangan dikarenakan masyarakat yang tidak mampu untuk membuat jamban sehat di rumahnya sendiri. Ekonomi yang kurang menyebabkan masyarakat sulit untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. (Nurfita,2016)

Dalam penelitian ini masyarakat berpenghasilan rendah menggunakan penghasilannya hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari saja. Mereka akan memenuhi kebutuhan barang terlebih dahulu, setelah kebutuhan akan barang tercukupi barulah akan mengkonsumsi kesehatan. Tingkatan seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidup disesuaikan dengan penghasilan yang ada. Sebagian masyarakat tidak mau buang air besar di jamban karena merasa berat membangun

jamban sendiri di rumahnya. Padahal untuk berubah tidak menuntut keharusan membangun jamban sendiri, masyarakat dapat menumpang ketempat saudaranya atau tetangga, bahkan bisa bergotong royong untuk membangun jamban komunal. (Yulda,2017)

Pada umumnya masyarakat yang berpenghasilan rendah sangat sulit untuk membangun fasilitas jamban, mereka hanya menunggu subsidi dari pemerintah untuk membangun jamban keluarga dibandingkan menggunakan uang pribadinya. Mereka merasa tidak perlu berpartisipasi dalam kepemilikan jamban sehat, disamping mereka lebih nyaman BAB di sungai, bandar dan tempat terbuka lainnya. Akan tetapi untuk meningkatkan stop BABS terhadap pendapatan masyarakat yang masih dibawah UMR, dapat disiasati dengan memaksimalkan kerjasama untuk membentuk arisan jamban dan gotong royong untuk membentuk jamban komunal sehingga masyarakat dapat menggunakan jamban sehat dengan sebagaimana fungsinya dan dapat mengurangi perilaku masyarakat yang masih BABS di sungai dan kali.

#### 4. Hubungan Sosial Budaya dengan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang melakukan kegiatan buang air besar sembarangan lebih banyak responden dengan kategori sosial budaya tidak BABS turun temurun yaitu 32 responden (39,0%) dibandingkan dengan responden kategori sosial budaya BABS turun menurun yaitu 27 responden (79,4%). Hasil uji statistik didapatkan p-value 0,000 ( $p < 0,05$ ), hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara sikap responden dengan perilaku buang air besar sembarangan di Desa Aek Gambir Kecamatan Lumut Kabupaten Tapanuli Tengah.

Faktor budaya telah ditemukan mempengaruhi kesadaran masyarakat akan sanitasi, terutama dalam kaitannya dengan buang air besar tanpa pandang bulu. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa peran gender dan tradisi memainkan peran penting dalam adopsi praktik sanitasi (Eliud et al., 2022); (Kasiva et al., 2022). Di beberapa komunitas, kepercayaan agama mengaitkan diare dengan penyebab supernatural daripada sanitasi yang buruk, yang dapat berkontribusi pada penerimaan praktik sanitasi yang buruk. Selain itu, keyakinan bahwa buang air besar terbuka dapat digunakan untuk tujuan sihir telah ditemukan berdampak positif pada pemberantasan buang air besar terbuka. Telah direkomendasikan bahwa perempuan dimasukkan dalam masalah sanitasi rumah tangga dan bahwa para pemimpin agama dilibatkan sebagai pendukung perubahan perilaku sanitasi. Studi masa depan juga direkomendasikan untuk memeriksa adopsi praktik sanitasi dalam hubungannya dengan faktor lingkungan, demografis, dan ekonomi. Buang air besar sembarangan adalah masalah kesehatan global yang tetap ada meskipun ada upaya untuk meningkatkan sanitasi.

#### 5. Hubungan Kepemilikan Jamban dengan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang melakukan kegiatan buang air besar sembarangan lebih banyak pada responden yang tidak memiliki jamban yaitu 48 responden (48%) dibandingkan dengan responden yang memiliki jamban yaitu 7 responden (7%). Hasil uji statistik didapatkan p-value 0,000 ( $p < 0,05$ ), hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara

kepemilikan jamban keluarga dengan perilaku buang air besar sembarangan di Desa Aek Gambir Kecamatan Lumut.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Talakua et al (2020) di Kampung Wainlabat Wilayah Kerja Puskesmas Segun Kabupaten Sorong, dengan hasil uji statistiknya p-value 0,000 ( $p < 0,05$ ) yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara kepemilikan jamban dengan perilaku BABS.29 Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Martyaningsih (2018) di Daerah Microwave Desa Pesinggahan Kabupaten Klungkung, dengan hasil uji statistik p-value 0,000 ( $p < 0,05$ ) yang menunjukkan bahwa ada hubungan bermakna antara kepemilikan jamban dengan perilaku BABS.

Kepemilikan jamban sehat ini merupakan salah satu faktor pemungkin (factor enabling) sikap kesehatan, karena dengan tersedianya jamban sebagai salah satu fasilitas keluarga memungkinkan tiap anggota keluarga menggunakan jamban sehingga menjadi suatu kebiasaan.

Jamban keluarga merupakan sesuatu bangunan yang dipergunakan untuk membuang tinja atau kotoran manusia ataupun najis untuk sesuatu keluarga yang lazim disebut kakus ataupun WC. Ketentuan jamban yang sehat sesuai kaidah-kaidah kesehatan yaitu tidak mencemari sumber air minum, tidak berbau tinja serta tidak bebas dijamah oleh serangga ataupun tikus, air seni, air bersih serta air penggelontor tidak mencemari tanah sekitar olehnya itu lantai sedikitnya berukuran  $1 \times 1$  m serta dibuat cukup landai, miring ke arah lobang jongkok, mudah dibersihkan serta nyaman penggunaannya, cukup penerangan serta sirkulasi udara, dilengkapi dengan dinding dan penutup, luas ruangan yang cukup serta tersedia air serta perlengkapan pembersih. Tujuan program JAGA (jamban keluarga) yaitu agar

masyarakat tidak membuang tinja di tempat terbuka melainkan membangun jamban untuk diri sendiri serta keluarga. (Barliansyah, 2019)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan kepada masyarakat di Desa Aek Gambir Kecamatan Lumut Kabupaten Tapanuli Tengah didapatkan bahwa masih rendahnya cakupan jamban sehat rumah tangga disebabkan oleh status ekonomi yang rendah. Pada umumnya masyarakat sebagian besar bekerja sebagai petani yang memiliki penghasilan yang cukup. Penghasilan mereka tidak memiliki cukup dana untuk membangun jamban. Masyarakat yang belum memiliki jamban keluarga mereka buang air besar ke sungai dan bandar kali yang tidak jauh dari tempat tinggal mereka, namun ada beberapa responden yang menumpang di rumah keluarganya. Masyarakat yang memiliki jamban masih ada juga beberapa melakukan kegiatan BAB sembarangan alasan mereka karena mereka telah terbiasa melakukan BAB di tempat terbuka.

Berdasarkan respon masyarakat terhadap program yang dikembangkan pemerintah mengenai jamban keluarga, masyarakat yang berpenghasilan rendah kurang mendukung program tersebut dibandingkan masyarakat yang berpenghasilan tinggi. Tingkat pendapatan keluarga berpengaruh terhadap pembangunan jamban di masyarakat yang memiliki pendapatan rendah. Sehingga mengakibatkan kurangnya perhatian keluarga dalam pembangunan jamban. Dengan melihat hal tersebut maka upaya peningkatan pendapatan keluarga secara nyata akan memberikan hasil yang baik dalam peningkatan penggunaan jamban.

Peneliti berpendapat bahwa untuk tersedianya jamban keluarga di setiap rumah tangga perlu adanya kerja sama antara pihak puskesmas, pemerintah desa, tokoh masyarakat dan rumah tangga. Pemerintah desa terkait seharusnya lebih

memperhatikan di bidang kesehatan terutama dibidang sanitasi lingkungan yaitu masalah kepemilikan jamban yang rendah dan banyaknya masyarakat yang melakukan BABS.

Pemerintah desa bisa menyalurkan dana desa untuk membantu masyarakat kurang mampu membangun jamban keluarga atau kerja sama lintas sektor membangun jamban septic tank komunal. Jika masyarakat memiliki jamban maka akan berdampak baik bagi masyarakat maupun lingkungan sekitar dalam mengurangi perilaku BABS. Meningkatkan program survei masyarakat yang masih BABS dengan by name by address sebagai pendataan tentang kepemilikan jamban keluarga. Menyusun rencana kerja tentang kesehatan lingkungan dalam melaksanakan pembinaan peran serta masyarakat yang belum memiliki jamban dan melakukan kerja sama dengan kepala desa juga masyarakat.

#### 6. Hubungan Sanitasi Jamban dengan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang melakukan buang air besar sembarangan lebih banyak pada responden yang memiliki sanitasi jamban buruk yaitu 40 responden (63,5%) dibandingkan dengan responden yang memiliki sanitasi jamban baik yaitu 19 responden (35,8%). Hasil uji statistik didapatkan p-value 0,005 ( $p < 0,05$ ), hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara kepemilikan jamban keluarga dengan perilaku buang air besar sembarangan di Desa Aek Gambir Kecamatan Lumut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Titik Agustiyandih dkk (2020) yang menyatakan ada hubungan sanitasi jamban dengan perilaku buang air



besar sembarangan. Di dukung dengan penelitian Sherly Vermita W dkk (2021) yang mengatakan ada hubungan antara kondisi jamban dengan perilaku BABS.

Tersedianya fasilitas yang baik akan menyebabkan seseorang cenderung memanfaatkan fasilitas tersebut, dalam hal ini tersedianya jamban yang sehat cenderung akan selalu dimanfaatkan. Manusia, khususnya yang tinggal di wilayah pedesaan, tidak akan mau menggunakan jamban yang tidak dapat diupayakan untuk tetap bersih. Hal ini bisa dikatakan bahwa kebersihan jamban akan mempengaruhi orang untuk menggunakan jamban tersebut.

Tidak adanya aturan khusus yang melarang masyarakat untuk melakukan praktek BAB di sungai. Dan hal ini tentu saja membuat masyarakat lebih leluasa dalam melakukan praktek BAB di sungai. Memang tidak terdapat aturan yang tertulis secara resmi mengenai larangan tentang BAB di sungai namun jika melihat aturan dari segi agama, kesehatan dan Perda nomor 5 tahun 2014 mengenai ketertiban umum dan ketentraman masyarakat disebutkan bahwa setiap badan atau orang dilarang membuang limbah yang mengganggu lingkungan ke sungai, danau atau bendungan. Jika melanggar maka dikenakan hukuman kurungan paling lambat tiga bulan atau denda maksimal Rp 50.000.000,-. Di dalam aturan tersebut sudah jelas bahwa terdapat aturan mengenai larangan untuk BAB di sungai namun mungkin karena kurangnya sosialisasi sehingga masyarakat masih belum tahu khususnya peraturan yang dibuat oleh pemerintah daerah.

#### **4.2.3 Kajian Integrasi Keislaman**

Hasil penelitian dari 116 responden diketahui bahwa responden dengan perilaku buang air besar yang sembarangan lebih banyak pada kelompok pengetahuan buruk (55,2%) dibandingkan dengan kelompok pengetahuan baik (44,8%). Berdasarkan

hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa masih kurangnya pengetahuan mengenai BABS karena kurangnya mendapat informasi. Pengetahuan mampu melindungi jiwa ketika masyarakat mampu mengetahui bahaya-bahaya apa yang dapat terjadi akibat melakukan BABS. Islam mengajarkan begitu pentingnya pengetahuan untuk manusia yang dijelaskan pada ayat al-qur'an dibawah ini :

فَتَعَلَى اللَّهِ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَى إِلَيْكَ وَحْيُهُ وَقُلْ  
رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

Artinya : *“Mahatinggi Allah, Raja yang sebenar-benarnya. Janganlah engkau (Nabi Muhammad) tergesa-gesa (membaca) Al-Qur'an sebelum selesai pewayhuannya kepadamu dan katakanlah, “Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmu kepadaku.”* (QS. Thaha:114)

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya mengatakan bahwa Allah memerintahkan beliau (Rasulullah) untuk berusaha dan berdo'a dengan FirmanNya : Dan katakanlah: “Tuhan pemelihara dan pembimbingku, tambahkanlah kepadaku ilmu baik melalui wahyu-wahyu Mu yang disampaikan oleh malaikat atau segala apa yang terbentang di alam raya ini dari ciptaan Mu”. Ayat ini mengingatkan kepada kita untuk senantiasa mencari ilmu. Berdasarkan konteks penelitian pengetahuan bisa didapatkan oleh siapa saja, Rasulullah saja selalu meminta kepada Allah agar selalu ditambahkan ilmu, maka kita sebagai ummatnya pun harus mencontoh perbuatan terpuji itu. Berdasarkan penelitian masyarakat juga harus menambah pengetahuannya dengan cara membaca dan bertanya. Dengan bertambahnya ilmu/pengetahuan maka akan memajukan manusia itu sendiri.

Hasil penelitian dari 116 responden diketahui bahwa responden dengan perilaku buang air besar yang sembarangan lebih banyak pada kelompok sikap buruk (57,8%) dibandingkan dengan kelompok sikap baik (42,2%). Sikap ialah respon tertutup seseorang terhadap objek atau stimulus, yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan seperti senang-tidak senang, setuju-tidak setuju, baik-tidak baik dan sebagainya.

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya : *“Dia (Allah) menganugerahkan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Siapa yang dianugerahi hikmah, sungguh dia telah dianugerahi kebaikan yang banyak. Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran (darinya), kecuali ululalbab.”* (QS Al-baqarah:269)

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini terdapat dua jalan yang terbentang, jalan Allah dan jalan setan. Sangatlah bahagia dan bijaksana yang mengetahui dan menerapkannya dengan baik dan benar. akal yang sehat menetapkan jalan yang baik dan benar di jalan Allah, karena akan mendapat ketentraman dan meraih peningkatan dalam hidup. Berdasarkan konteks penelitian sikap masyarakat dalam perilaku BABS saat diberikan pernyataan, masyarakat mampu memahami apa yang ditanyakan karena mampu menggunakan akal yang sehat dalam menetapkan mana yang terbaik.

Hasil penelitian dari 116 responden diketahui bahwa responden dengan perilaku buang air besar yang sembarangan lebih banyak pada kelompok perilaku babs buruk (50,9%) dibandingkan dengan kelompok tidak babs (49,1%). Perilaku ialah

Respon atau tanggapan petani sehubungan dengan praktik yang sudah dilakukan terkait perilaku BABS.

قُلْ لَا يَسْتَوِي الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَبِيثِ فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya : “Katakanlah (Nabi Muhammad), “Tidaklah sama yang buruk dengan yang baik meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu. Maka, bertakwalah kepada Allah wahai orang-orang yang berakal sehat agar kamu beruntung.” (Q.S Al-maidah:100)

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan bahwa hanya Allah yang mengetahui, maka terbukti pula hanya Dia sendiri yang berwenang untuk menetapkan suatu hukum, memerintah, melarang, dan karena ayat ini telah dikemukakan larangan perintah-Nya pastilah buruk dan diperintahkan baik oleh-Nya pasti baik. Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad untuk mengingat bahwa : “katakanlah hai Muhammad : tidak sama nilaiya dimata disisi Allah dan dampaknya dikemudian hari hal-hal yang buruk dengan hal-hal baik , meskipun banyaknya jumlah yang buruk itu menarik hatimu”, karena sedikit hasil yang berkualitas lebih baik dari pada yang lebih banyak tetapi tidak berkualitas.

Berdasarkan hasil penelitian perilaku babs masyarakat berada pada kategori buruk karena responden dengan perilaku buang air besar yang sembarangan lebih banyak pada kelompok perilaku babs (50,9%) dibandingkan dengan kelompok tidak babs (49,1%). Perilaku BABS sangat berbahaya karena dapat menyebabkan timbulnya beberapa penyakit.

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ

الْمُحْسِنِينَ

Artinya : *“Berinfaklah di jalan Allah, janganlah jerumuskan dirimu ke dalam kebinasaan, dan berbuatbaiklah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.”* (Q.S Al-Baqarah:195)

Berdasarkan Firman Allah tersebut, “dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri kedalam kebinasaan”, bahwa kita sebagai ummat-Nya tidak boleh nekad untuk melakukan sesuatu yang dapat membahayakan diri. Dengan melakukan praktik buang air besar di jamban dan sanitasi jamban baik maka tidak akan mengancam keselamatan/ kesehatan masyarakat. Apabila telah melakukan praktik buang air besar di jamban dan sanitasi jamban baik maka kesehatan masyarakatpun akan baik terhindar dari berbagai penyakit yang disebabkan oleh tinja.

Sudah sepiantasnya seorang muslim untuk mengamalkan maqashid syariah Dharuriyat, ialah kebutuhan yang harus ada atau kebutuhan utama. Apabila kebutuhan ini tidak terpenuhi maka akan mengancam keselamatan umat manusia baik dunia dan akhirat, kategorinya memelihara agama, jiwa, akal, kehormatan, keturunan, dan harta. Syariat Islam diturunkan untuk memelihara lima pokok tersebut. Pengetahuan, sikap, dan tindakan petani terhadap perilaku BABS adalah kebutuhan utama demi memelihara akal, memanfaatkan akal untuk mencari informasi dan ilmu terkait dampak melakukan BABS. Memelihara jiwa dengan melakukan praktik buang air besar di jamban dan sanitasi jamban sbersih, dengan harapan agar tidak terkena bahaya penyakit yang disebabkan oleh tinja. Melakukan praktik buang air besar di jamban dan sanitasijamban bersih, mencari ilmu untuk

menambah pengetahuan sebagai langkah kita untuk taat kepada Allah. Sebagai seorang muslim kita tidak boleh terbelakang dan harus terdepan dalam kebaikan



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN